

MENGUJI LANDASAN DASAR ASUMSI TEORI KONSUMSI

Oleh Ace Partadereja*

Pendahuluan

Dalam teori ekonomi mikro (*microeconomics theory*) pelajaran pertama yang diberikan dalam setiap buku adalah teori konsumsi (*consumption theory*). Teori ini menerangkan tingkah laku manusia dalam mengambil keputusan membelanjakan uang pendapatannya atas barang-barang dan jasa konsumsi. Teori ini menjadi dasar pengetahuan setiap siswa ekonomi karena inilah yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari tiap orang. Demikian pula teori ini pula yang digunakan untuk prediksi kenaikan atau penurunan harga, jumlah barang dan jasa yang akan dibeli konsumen, dan tingkah laku konsumen kalau terjadi perubahan variabel-variabel ekonomi yang berkaitan dengan konsumsi. teori ini pula yang menjadi dasar teori tingkah laku konsumen (*consumer behavior theory*) dalam manajemen sebagai suatu cabang ekonomika sebagai mana diajarkan dalam magement manajemen di Indonesia.

Artikel ini membahas landasan dasar asumsi teori ini khususnya yang berhubungan dengan ajaran Islam dalam tingkah laku manusia, bangunan atas (*superstructure*) di atas landasan dasar ini, dan infor-

masi yang kita dapatkan berdasarkan pengetahuan kita tentang landasan dasar dan bangunan di atas itu, dan prediksi tingkah laku di masa yang akan datang. Akhirnya diakhiri dengan bahasan mengenai apa yang seharusnya dikerjakan oleh kita dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan teori ini.

Landasan Dasar Asumsi

Setiap bagian ekonomika mikro, apakah itu teori konsumsi, produksi (*production*), bentuk-bentuk pasar (*market structure*), pasar faktor produksi (*production factor market*), dan teori kesejahteraan (*welfare theory*) didasarkan pada berbagai asumsi (*assumption*) yang memberlakukan teori itu. Tanpa suatu asumsi atau asumsinya berbeda maka teorinya juga tidak akan berlaku. Karena itu suatu teori ekonomi tidak dapat disalahkan kalau tidak dibongkar dulu dasar asumsinya. Hal ini kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang menyalahkan suatu teori tanpa disadarinya bahwa dasar asumsinya berbeda. Asumsi adalah anggapan (kalau menurut istilah Muhammad Hatta almarhum adalah "pe-

* Adalah dosen tetap Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

rumpamaan") kita tentang sifat, karakteristik, dan tingkah laku manusia, perusahaan, pasar dan pemerintah. Di atas landasan dasar asumsi ini dibangunlah suatu bangunan atas berbentuk teori. Berdasarkan teori ini diterangkanlah hasil akhir suatu peristiwa. Dan dengan menggunakan teori ini dibuatlah prediksi, apa yang akan terjadi kalau terjadi suatu perubahan atas variabel-variabel yang membentuk teori itu. Demikian juga ketepatan dan kekeliruan atas prediksi ini tergantung pada asumsi yang dipakai oleh prediktor (*predictor*). Asumsi pertama yang menjadi dasar semua teori adalah bahwa manusia semuanya adalah *homoeconomicus*, artinya kita menganggap bahwa manusia itu mementingkan dirinya sendiri, mengacu keinginannya untuk memaksimumkan dan meminimumkan variabel-variabel yang menjadi tujuannya misalnya kepuasan atau ketidakpuasannya. Robert H. Frank dalam bukunya *Microeconomics and Behavior* melukiskannya sebagai :

"Homo economicus does not experience the sort of sentiment that motivate people to vote, or to return lost wallets to their owners with the cash intact. On the contrary, personal material cost and benefits are the only thing he care about. He does not contribute voluntarily to private charities or public television stations. He keeps his promises only when it pays to do so. If the population laws are not carefully enforced, he disconnects the catalytic converter on his car to save on his car to save on fuel. And so on."

Dengan kata lain dia adalah manusia yang selalu mempertimbangkan rugi-untung bagi dirinya sendiri, tidak akan pernah menyumbang pada orang atau lembaga yang sangat memerlukan, tidak pernah punya perasaan hati pada keadaan orang lain bagaimanapun keadaannya dsb, dan itu semua dilakukan dengan hati yang dingin. Anjuran atau ajaran keagamaan apapun tidak menjadi pertimbangan sama sekali, sebagaimana ilmu-ilmu yang lain

juga. bagaimana keadaannya dalam praktiknya ? Tentu saja tidak ada manusia seperti itu, atau sekurang-kurangnya tidak semua manusia seperti itu. Pengarang itu juga mengakui bahwa :

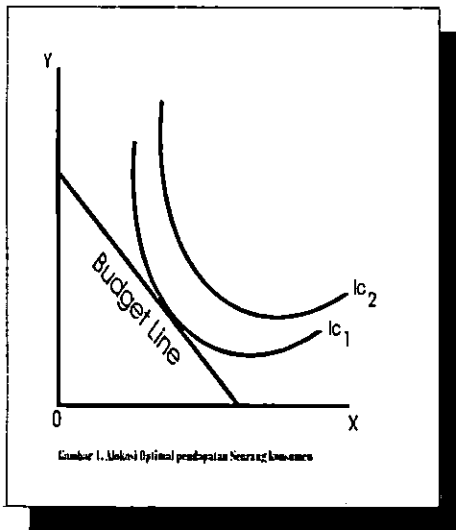
"Obviously, many people do not fit the me-first caricature of the self-interest model. They donate bone marrow to strangers with leukemia. They endure great trouble and expense to see justice done, even when it will not undo the original injury. At great risk to themselves, they pull people from burning buildings, and jump into icy rivers to rescue people who are about to drown. Soldiers throw their bodies a top alive grenades to save their comrades."

Jarang-jarang orang yang mementingkan dirinya sendiri saja, tanpa memperhatikan penderitaan orang lain sama sekali. Hanya sebagian dari kegiatan hidupnya saja yang mementingkan dirinya sendiri. Apalagi kalau sudah mengkaji apa yang seharusnya dikerjakan, atau bagaimana seharusnya sumber daya produksi dialokasikan. Ini sudah termasuk dalam *normative economics* yang juga masuk ke dalam ekonomi mikro. Apa yang tadi dikemukakan adalah tingkah laku manusia apa adanya (*what is*) dan bukan bagaimana manusia seharusnya (*what should be*).

Landasan asumsi kedua adalah bahwa manusia itu bertindak rasional, rasional dalam arti ekonomi. Bertindak rasional adalah segala tingkah lakunya didasarkan pada perhitungan benefits dan costs, manfaat dan biaya, keuntungan dan kerugian. Tidak selalu dalam arti uang mungkin juga manfaat dan biaya dalam arti *intangibles*, sesuatu yang tidak dapat diuangkan, dan tidak dapat dihitung dalam arti uang. Misalnya keindahan pemandangan, kerusakan lingkungan air, udara, tanah atau yang sama sekali tidak dapat dilihat, tetapi dapat didengar atau dirasakan, seperti kebisingan, bau barang buangan pabrik dll. Kalau menurut perhitungannya-benefits lebih besar dari pada costs tindakan atau keputusan

itu akan diambil dan dijalankan. Kalau suatu tindakan itu menimbulkan costs lebih besar dari pada benefits maka tindakan itu akan ditinggalkan. Tidak semua keputusan bertindak atau tidak itu didasarkan pada perhitungan *benefits dan costs*. Banyak perbuatan yang costnya lebih besar dari pada benefitnya tetapi tindakan itu tetap diambil juga. Mengapa? Karena banyak pertimbangan lain; sosial, politik, hankamnas, agama, kesehatan masyarakat dll. Kalau hanya didasarkan pada rasionalisme saja maka sebidang lahan akan ditanami ganja karena memberikan keuntungan besar. Tetapi di sini harus dipertimbangkan juga kesehatan masyarakat dan hankamnas. Pertimbangan ini harus dimenangkan di atas pertimbangan rasio ekonomi.

Landasan dasar asumsi ketiga adalah bahwa kebutuhan manusia itu tidak terbatas. Terpenuhinya satu keinginan muncul keinginan lain, terus menerus tanpa batas. Padahal alat atau benda pemuas keperluan



Gambar 1. Model Optimal pendapatan Negara dan konsumsi

itu jumlahnya terbatas (ada suatu keadaan di mana alat pemuas itu tidak terbatas jumlahnya dan kualitasnya. Di mana?). Sedangkan alat atau benda pemuas ini dapat dipergunakan untuk bermacam-macam keperluan. Lahan misalnya tidak hanya dapat dipakai untuk bercocok tanam, tetapi juga dapat digunakan untuk mendirikan

ruangan, bangunan kantor, ruangan berusaha dll. Sekali sudah dipakai untuk satu keperluan maka keperluan lainnya tidak dapat dipenuhi. Masalahnya adalah bagaimana mengalokasikan alat atau benda yang terbatas ini. Dalam ajaran agama ada ketentuan bahwa keperluan ini harus dibatasi, dan jangan diumbar tanpa batas, apalagi kalau ada sekelompok masyarakat yang hidup di bawah gair kemiskinan absolut.

Dari landasan dasar asumsi itu muncul *superstructure theory* konsumsi. Dengan berbekal suatu jumlah pendapat, yang diwujudkan dengan sebuah *budget line* setiap orang berusaha untuk mencapai kepuasan maksimum dengan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa sebabnya mungkin yang diwujudkan dengan *indifference curves* (IC). Dalam arti dengan modal *budget line* tertentu diusahakan mencapai *indifference curve* tertinggi yang dapat diperoleh dengan *budget line* itu, yang berarti hanya menyinggung (tangent) suatu *indifference curve* sebagaimana terpampang pada gambar dibawah ini.

Di sini terselip satu landasan dasar lain : mencapai kesenangan atau kepuasan tertinggi-tingginya. Keinginan ini berasal dari Filsafat Hedonisme yang berkembang di Eropa pada saat berkembangnya ilmu ekonomi. Berarti setiap penderitaan, ketidak-enakan, ketidaksejahteraan atau yang dianggapnya demikian, akan di tolak. Ibadah saum, solat, dan naik haji dianggap sebagai suatu penderitaan karena itu ditolak, meskipun dalam aqidah Islam ibadah itu akan memberikan imbalan lebih dari ibadahnya sendiri. Filsafat Hedonisme ini dikembangkan oleh Jeremy Bentham (1748-1832) seorang ahli filsafat dan hukum. Doktrin utilitarian dia didasarkan pada *arithmetical calculatibility of the pleasure principle*. Semboyannya yaitu *men seek pleasure and avoid pain* sangat terkenal. Tes bagi setiap lembaga adalah *how far it tends to promote the greatest happiness of the*

greatest number yang dapat diukur. Sembayan ini pula yang masuk ke dalam teori welfare economics. Demikianlah teori konsumsi telah berkembang lebih lanjut dengan memasukkan unsur yang termasuk dalam tingkat intermediate yang tidak perlu dibahas di sini. Dengan berdasarkan teori itu diterangkanlah tingkah laku orang-orang, pasar dll. Dengan berdasarkan teori itu pula dibuat berbagai prediksi, yang dibantu dengan alat statistik dan matematik.

Sampai sekarang banya keterangan dan prediksi yang didasarkan pada teori konsumsi ini yang tepat dan mengenai sasaran. Banyak, tidak berarti semua. Menghadapi hari-hari lebaran atau natal diprediksikan harga akan naik. Menghadapi pasar bebas AFTA, APEC dan WTO perusahaan Indonesia akan menghadapi persaingan yang ketat dan akan banyak yang bangkrut, karena pajak import akan dikurangi yang dalam kasus AFTA sampai 0%-5% dan lain-lain prediksi.

Kesimpulan

Bagaimana kita menghadapi keadaan seperti ini, bagaimana kita mengaplikasi ajaran ekonomi ini dalam praktek pemecahan masalah dan mencari perumusan tindakan ? Pertama, kita harus menyadari apa landasan dasar teori itu. Kedua, dalam prak-

tek perusahaan dan pemertintahan biasanya setiap masaalah itu tidak hanya ditinjau dari satu segi saja, tetapi dari berbagai segi : politik, sosial, hankamnas, agama dll, dan pemecahan ekonomi hanya salah satu segi saja. Banyak keputusan pemerintah yang tidak didasarkan pada segi ekonomi saja. Misalnya masaalah swasembada pangan atau bahkan beras. Apakah kita harus mempertahankan swasembada pangan ? Kalau ditinjau dari segi ekonomi saja maka jawabnya adalah "tidak". Kita jual saja hasil bumi yang laku di pasar dunia dan hasil jualnya kita belikan beras di pasar dunia juga. Tetapi dari segi hankamnas pemecahan itu menimbulkan resiko terpecah-pecahnya negara kita ke dalam bagian-bagian kecil yang sangat mudah dipengaruhi kekurangan pangan. Karenanya pemecahan yang terjauh adalah setiap propinsi harus swasembada pangan, meskipun tidak punya lahan yang sesuai. Sekarang dengan terbukanya pasar Indonesia sesuai dengan persetujuan AFTA, APEC, dan WTO Indonesia suatu waktu akan diharuskan mengimpor beras, daging dll. Komprominya meskipun tidak setiap propinsi tidak harus swasembada pangan atau beras, sekurang-kurangnya seluruh Indonesia harus swasembada pangan dan kalau mungkin swasembada beras. Kelebihan produksi di suatu propinsi dapat dijual ke propinsi lain.

DAFTAR BACAAN

Frank, Robert H. Microeconomics and Behavior, New York: McGraw-Hill, Inc. 1991.

Freeman III, A. Myrick. Intermediate Microeconomic Analysis. Singapore: Harper & Row, Publishers, 1986.

Hirshleifer, Jack and Amihai Glazer. Price Theory and Application. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1992.

Nicholson, Walter. Intermediate Microeconomics and Application. Chicago: The Dryden Press, 1987.

Pindyck, Robert S, and Daniel L. Rubinfeld. Microeconomics. New York: Macmillan Publishing Company, 1992.